

HUBUNGAN PROFIL BIOGRAFI DENGAN KEMAMPUAN MENAMAI PADA PASIEN AFASIA DI RUMAH SAKIT PEMERINTAH

Liza Laela Abida¹, Hafidz Triantoro Aji Pratomo², dan Nur Fitri Ayu pertiwi³

¹ Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Jakarta, ² Poltekkes Kemenkes Surakarta, Surakarta,

³ Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Jakarta

E-mail¹: lizalaela@gmail.com

Abstract

Background: Language disorder is a disturbance of understanding or disruption of the use of oral or writing symbol system or other symbol system. Inability in content or language content is part of a categorized aphasia as difficulty finding words, naming an object and categorizing. One of the prognostic factors that affects the recovery process in aphasia patients is a biographical profile consisting of gender, age, and educational status. Objective: to know the relationship between biographical profiles and naming abilities in Aphasia patients at Government Hospital. Method: This research is a quantitative research by using Rule Of Thumb sampling technique. Respondents in this study amounted to 30 respondents. The statistical test used was Spearman's rho Test and Mann – Whitney test. Results: The results of Spearman's rho test between age and naming ability obtained sig 0.265 with r value or correlation - 0.210. Mann Whitney test results between the gender with the ability to name the results obtained sig 0.088. Mann Whitney test results between the status of education with the ability to name the results obtained sig 0.490. Conclusions: There is no association between biographical profiles and the ability to name in patients with Aphasia

Keywords: Biography Profile, Age, Gender, Educational Status, naming ability, Aphasia.

Abstrak

Latar Belakang: Gangguan bahasa adalah gangguan pemahaman atau gangguan penggunaan sistem simbol lisan atau tulisan atau system simbol lainnya. Ketidakmampuan dalam konten atau isi bahasa merupakan bagian dari afasia yang dikategorisasikan sebagai kesulitan menemukan kata, memberi nama sebuah objek dan mengkategorisasikan, Salah satu faktor prognosis yang mempengaruhi proses pemulihan pada pasien afasia adalah profil biografi. yang terdiri dari jenis kelamin, usia, dan status pendidikan. Tujuan: mengetahui hubungan antara profil biografi dan kemampuan menamai pada pasien Afasia di Rumah Sakit Pemerintah. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik sampling *Rule Of Thumb*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 responden. Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman's rho Test* dan uji *Mann – Whitney*. Hasil Penelitian: Hasil uji *Spearman's rho test* antara usia dengan kemampuan menamai diperoleh sig 0.265 dengan nilai r atau korelasi - 0.210. Hasil uji *Mann Whitney* antara jenis kelamin dengan kemampuan menamai diperoleh hasil sig 0.088. Hasil uji *Mann Whitney* antara status pendidikan dengan kemampuan menamai diperoleh hasil sig 0.490. Kesimpulan: Tidak ada keterkaitan antara profil biografi dengan kemampuan menamai pada pasien Afasia

Kata Kunci: Profil Biografi, Usia, Jenis Kelamin, Status Pendidikan, Kemampuan Menamai, Afasia.

Pendahuluan

Bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya dengan kata atau gerakan (Wikipedia, 2017). Gangguan bahasa adalah gangguan pemahaman atau

gangguan penggunaan sistem simbol lisan atau tulisan atau system simbol lainnya (Owens, 2004). Gangguan Bahasa dibedakan menjadi gangguan bahasa perkembangan dan gangguan bahasa dewasa atau yang disebut dengan afasia. Afasia dewasa merupakan gangguan komunikasi yang diakibatkan oleh kerusakan otak, dan dikarakteristikan dengan adanya penurunan dalam modalitas bahasa, berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis (dalam Chapey, 2001). Komponen penting dalam *assessment* (pemeriksaan) afasia untuk menentukan kemampuan pasien adalah pemahaman kata (*recognition of word*), menamai kata (*naming word*), pemahaman fungsi (*recognition of function*) (Shipley & McAfe, 2009). Salah satu faktor prognosis yang mempengaruhi proses pemulihan pada pasien afasia adalah profil biografi. Pada pasien afasia, profil biografi seseorang menjadi variabel yang berhubungan dengan pemulihannya seperti jenis kelamin, usia, dan status pendidikan (Chapey, 2001). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia berhubungan dengan tingkat pemulihan. Contohnya yaitu seperti pasien yang muda dibawah 71 tahun tingkat pemulihannya lebih tinggi (Ogrezeanu *et al*, 1994 dalam Chapey, 2001).

Jenis kelamin berhubungan dengan tingkat pemulihan yang dialami oleh pasien afasia. Dalam hal ini, jenis kelamin berhubungan dengan bahasa ekspresif yaitu bahwa bahasa yang digunakan perempuan lebih baik daripada laki-laki akan tetapi pemahaman auditory tidak ditemukan perbedaan. Namun, penelitian lain telah gagal mengamati perbedaan pada pasien afasia laki-laki dan perempuan (Ogrezeanu *et al*, 1994 dalam Chapey, 2001).

Status pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pemulihan pada pasien afasia (Tompkins *et al*, 1990). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi faktor resiko mengalami afasia *pasca stroke* lebih sedikit. Karena memori seseorang berhubungan dengan pemulihan (*prognosis*) pada pasien afasia terutama dengan pemahaman dan menamai. Akan tetapi, hal tersebut belum dibuktikan dalam penelitian yang lain (Watila and Balarabe, 2015).

Rumah sakit yang akan menjadi tempat pengambilan data adalah Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta merupakan Rumah Sakit Pendidikan terbesar dan pertama di Surakarta. Angka Uraian di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan profil biografi dengan kemampuan menamai pada pasien afasia di Rumah Sakit Pemerintah karena selain penelitian yang sama belum pernah dilakukan di Indonesia, penelitian yang lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengetahui hubungan profil biografi dengan kemampuan menamai pada pasien afasia.

Metode

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Wikipedia, 2011). Penelitian kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan umum dan hasil penelitian didasarkan pada pengujian secara empiris serta digunakan untuk menjawab pertanyaan yang penerapannya luas dan objek penelitian yang banyak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel (Nugroho & Nurdiana, 2008). Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah profil biografi

yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan status pendidikan dengan kemampuan menamai pada pasien afasia di Rumah Sakit Pemerintah.

Hasil

Data tentang usia diperoleh dari kuesioner responden yang telah diisi oleh 30 wali dari pasien Afasia di Rumah Sakit Pemerintah. Berikut tabel distribusi frekuensi menurut usia responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia (th)	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
36 – 45 tahun	1	3.3
46 – 55 tahun	5	16.7
56 – 65 tahun	12	40.0
65 tahun ke atas	12	40.0
Total	30	100

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 18.0)

Tabel 1 menjelaskan bahwa usia sampel penelitian pada 30 responden antara 26 - 65 tahun ke atas yang dikelompokkan menjadi, usia 26 - 35 tahun sebanyak 0 orang(0%), usia 36 – 45 tahun sebanyak 1 orang (3.3%), usia 46 – 55 tahun sebanyak 5 orang (16.7%), 56 – 65 tahun sebanyak 12 orang (40%) dan 65 tahun ke atas sebanyak 12 orang (40%)

Data tentang jenis kelamin diperoleh dari kuesioner responden yang telah diisi oleh 30 wali dari pasien Afasia di Rumah Sakit Pemerintah. Berikut tabel distribusi frekuensi jenis kelamin sampel:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Laki –laki	17	56
Perempuan	13	43.3
Total	30	100

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 18.0)

Tabel 2 menjelaskan bahwa jenis kelamin responden dalam penelitian ini melibatkan 30 responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (56.7%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (43.3%).

Data tentang status pendidikan diperoleh dari kuesioner responden yang telah diisi oleh 30 wali dari pasien Afasia di Rumah Sakit Pemerintah. Berikut tabel distribusi frekuensi status pendidikan sampel:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Pendidikan di bawah 9 tahun	16	53.3
Pendidikan di atas 9 tahun	14	46.7
Total	30	100

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 18.0, 2018)

Tabel 3 menjelaskan bahwa status pendidikan responden pada penelitian ini berjumlah 30 responden dari pendidikan di bawah 9 tahun dan pendidikan di atas 9 tahun. Responden dengan pendidikan di bawah 9 tahun terdiri dari 16

orang (53.3%) sedangkan responden dengan pendidikan di atas 9 tahun sebanyak 14 orang (46.7%).

Data tentang kemampuan menamai pasien diperoleh dari tes kemampuan menamai yang telah di lakukan oleh peneliti. Berikut tabel distribusi frekuensi kemampuan menamai sampel:

Tabel 4
Distribusi Kemampuan Menamai Pasien Afasia

Kemampuan Menamai	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Di bawah rata-rata	10	33.3
Di atas rata-rata	20	66.7
Total	30	100

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 18.0, 2018)

Tabel 4 menjelaskan bahwa kemampuan menamai berjumlah 30 responden yang dikelompokkan menjadi di bawah rata-rata dan di atas rata-rata. Responden dengan kemampuan menamai di bawah rata-rata terdiri dari 10 (33.3%) dan responden dengan kemampuan menamai di atas rata-rata terdiri dari 20 (66.7%).

Tabel 5
Normalitas Usia dengan Kemampuan Menamai

Statistik	Kolmogorov-smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	Df	Sig.
Usia Responden	0.138	30	0.149	0.927	30	0.042
Kemampuan Menamai	0.182	30	0.013	0.839	30	

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 18.0, 2018)

Tabel 4.5 adalah tabel hasil uji normalitas. Untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan Uji normalitas. Uji normalitas antara usia dengan kemampuan menamai menggunakan uji *Shapiro - Wilk* karena reaponden yang digunakan kurang dari 50 responden (Atmaja, 2009). Dari hasil uji normalitas yang dilakukan antara usia dengan kemampuan menamai pasien afasia didapatkan hasil Sig yang menunjukkan angka 0.042. Karena hasil Sig ≤ 0.05 dapat dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Tabel 6
Normalitas Jenis Kelamin

	Kolmogorov-smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Laki laki	0.221	17	0.027	0.847	17	0.009
Perempuan	0.236	13	0.046	0.808	13	

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 18.0, 2018)

Tabel 4.6 adalah tabel hasil uji normalitas. Untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan Uji normalitas. Uji normalitas antara jenis kelamin dengan kemampuan menamai menggunakan uji *Shapiro - Wilk* karena responden yang digunakan kurang dari 50 responden (Atmaja, 2009). Dari hasil uji normalitas yang dilakukan antara jenis kelamin dengan kemampuan menamai pasien afasia didapatkan hasil Sig yang menunjukkan angka 0.009. Karena hasil Sig ≤ 0.05 maka dikatakan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 7
Normalitas Status Pendidikan

	Kolmogorov-smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Pendidikan dibawah 9 th	0.171	16	0.200*	0.879	16	0.004
Pendidikan diatas 9 th	0.236	14	0.033	0.792	14	

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 18.0, 2018)

Tabel 7 adalah tabel hasil uji normalitas. Untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan Uji normalitas. Uji normalitas antara status pendidikan dengan kemampuan menamai menggunakan uji *Shapiro - Wilk* karena responden yang digunakan kurang dari 50 responden (Atmaja, 2009). Dari hasil uji normalitas yang dilakukan antara status pendidikan dengan kemampuan menamai pasien afasia didapatkan hasil Sig yang menunjukkan angka 0.038 dan 0.004. Karena hasil Sig ≤ 0.05 maka dikatakan data tidak berdistribusi normal.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel yaitu hubungan antara profil biografi dengan kemampuan menamai pada pasien Afasia. Berikut adalah tabel hasil analisis bivariat:

a. Hubungan Usia dengan Kemampuan Menamai pada Pasien Afasia.

Tabel 8

Hasil Uji Statistik Spearman's rho Usia dengan Kemampuan Menamai pada Pasien Afasia di Rumah Sakit Pemerintah

	Kemampuan Menamai
Usia Responden	r = - 0.210 p > 0. 265 n = 30

Uji Spearman's Rho

Berdasarkan tabel 8 Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis antara usia dengan kemampuan menamai adalah *Spearman's rho* tes. Dari uji tersebut didapatkan hasil n menunjukkan jumlah responden yaitu 30 responden. Sedangkan tingginya korelasi atau hubungan ditunjukkan dengan angka - 0.212. Sedangkan angka sig. (2-tailed) adalah 0.265 yang berarti lebih besar daripada batas kritis $\alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel ($p > 0.05$)

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kemampuan Menamai

Tabel 9

Hasil Uji Statistik Jenis Kelamin dengan Kemampuan Menamai

Jenis Kelamin	Minimun - Maksimun	Nilai P
Laki - Laki	0 - 36	0.088
Perempuan	0 - 36	

Uji Mann - Whitney

Berdasarkan tabel 9 uji statistik yang digunakan untuk menentukan hubungan antara jenis kelamin dengan kemampuan menamai pada pasien afasia adalah uji *Mann-Whitney*. Hasil yang diperoleh dari uji *Mann-Whitney* menghasilkan nilai probabilitas (sig) > 0.05 yaitu 0.08 > 0.05. Hal tersebut merupakan bukti bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel ($p > 0.05$).

c. Hubungan Status Pendidikan dengan Kemampuan Menamai pada Pasien Afasia di Rumah Sakit Pemerintah

Tabel 10
Hasil Uji Statistik Status Pendidikan dengan Kemampuan Menamai

Jenis Kelamin	Minimum - Maksimun	Nilai P
Di bawah 9 tahun	0 – 36	0.490
Di atas 9 tahun	0 – 36	

Uji Mann - Whitney

Berdasarkan tabel 4.10, uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara status pendidikan dengan kemampuan menamai pad pasien Afasia adalah uji *Mann-Whitney*. Hasil yang diperoleh dari uji *Mann - Whitney* menghasilkan nilai probabilitas (sig) > 0.05 yaitu 0.490 > 0.05. Hal tersebut merupakan bukti bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel ($p > 0.05$).

Pembahasan

a. Hubungan Usia dengan Kemampuan Menamai pada Pasien Afasia di Rumah Sakit Pemerintah

Uji korelasi yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel yaitu usia dengan kemampuan menamai adalah uji *Spearman's rho test*. Peneliti menggunakan uji ini karena dari hasil uji normalitas yang didapatkan yaitu data berdistribusi tidak normal. Dari hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan *Spearman's rho test* didapatkan hasil, n menunjukkan jumlah responden yaitu 30 responden. Sedangkan tingginya korelasi atau hubungan ditunjukkan dengan angka -0.210. Sedangkan angka sig. (2-tailed) adalah 0.189 yang berarti lebih besar daripada batas kritis $\alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel ($0.265 > 0.05$). Dari hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kemampuan menamai atau H_a ditolak dan H_0 diterima. Namun dari hasil tersebut, dapat pula diketahui dari hasil $r = - 0.210$ hal tersebut berarti terdapat korelasi atau hubungan yang rendah yang berarti semakin tinggi usia maka kemampuan menamai semakin rendah atau dapat pula dikatakan terdapat hubungan akan tetapi tidak signifikan. Beberapa alasan yang menjadi faktor salah satunya adalah selain usia, harus dipertimbangkan kaitannya dengan *etiology*. Seperti halnya usia mungkin dikaitkan dengan adanya neurologi atau medis (waktu pemulihan, pola pemulihan, ukuran letak kerusakan, mekanisme pemulihan saraf, derajat keparahan afasia dan faktor *neurophysiology*) (Chapey, 2001). Sebagai mana adanya keterkaitan antara usia

dengan faktor lain seperti pasien dengan kondisi afasia yang diakibatkan adanya kerusakan kepala tertutup atau terbuka akan lebih baik dalam hal pemulihan ataupun kemampuan menamainya daripada pasien yang diakibatkan karena stroke. Hal tersebut membuktikan bahwa selain adanya faktor biografi, faktor lain juga mempengaruhi dalam kemampuan menamai pada pasien afasia (Kertesz *et al.*, dalam Chapey, 2001).

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kemampuan Menamai pada Pasien Afasia di Rumah Sakit Pemerintah

Uji korelasi yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel yaitu jenis kelamin dengan kemampuan menamai adalah uji *Mann – Whitney Test*. Peneliti menggunakan uji ini karena variabel bebas terdiri dari 3 kelompok, variabel terikat numerik dan data berdistribusi tidak normal maka digunakan uji non parametrik menggunakan uji *Mann-Whitney*. Dari uji statistik yang dilakukan, didapatkan hasil yaitu menghasilkan nilai probabilitas (sig) > 0.05 yaitu $0.088 > 0.05$ yang berarti bahwa H_0 diterima. Nilai Z hitung $-1.705 < -1.96$ yang berarti bahwa H_0 diterima. Dari hasil probabilitas dan Z hitung pada uji *Mann-Whitney Test* didapatkan bukti bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel ($p > 0.05$) dan $Z < -1.96$.

Karena adanya perbedaan yaitu perempuan mempunyai kemampuan pemulihan yang lebih baik dalam aspek *ekspresif* (bicara) daripada laki-laki. Pada laki-laki kemampuan pemahaman lebih baik daripada perempuan (Basso *et al.*, dalam Chapey 2001). Akan tetapi, sama halnya dengan usia faktor jenis kelamin tidak dapat dijadikan faktor utama yang memiliki hubungan dengan pemulihan ataupun kemampuan menamai dan ditemukannya ketidak signifikan antara kemampuan pemulihan dan menamai antara laki-laki dan perempuan (Sarno *et al.*, Dalam Chapey 2001). Faktor penting yang sangat mempengaruhi kemampuan menamai ataupun pemulihan pada pasien afasia adalah faktor neurologi sedangkan jenis kelamin merupakan faktor penyerta dan bukan utama (Chapey, 2001).

c. Hubungan Status Pendidikan dengan Kemampuan Menamai pada Pasien Afasia di Rumah Sakit Pemerintah

Uji korelasi yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel yaitu jenis kelamin dengan kemampuan menamai adalah uji *Mann – Whitney Test*. Peneliti menggunakan uji ini karena variabel bebasterdiri dari 3 kelompok, variabel terikat numerik dan data berdistribusi tidak normal maka digunakan uji non parametrik menggunakan uji *Mann-Whitney*. Dari uji statistik yang dilakukan, didapatkan hasil yaitu menghasilkan nilai probabilitas (sig) > 0.05 yaitu $0.490 > 0.05$ yang berarti bahwa H_0 diterima. Nilai Z hitung pada uji *Mann-Whitney Test* adalah -0.690 yang berarti $Z < -1.96$ maka H_0 diterima. Dari hasil probabilitas dan Z hitung pada uji *Mann-Whitney Test* didapatkan bukti bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel ($p > 0.05$) dan $Z < -1.96$. Untuk status pendidikan, mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi faktor resiko mengalami afasia *pasca stroke* lebih sedikit. Karena memori seseorang berhubungan dengan pemulihan (*prognosis*) pada pasien afasia terutama dengan pemahaman dan menamai, akan tetapi tergantung bagaimana kemampuan *neuroplastisitas* dan *recovery* otak pasien (Watilla dan Balarabe, 2015). Secara

tidak langsung hal tersebut merupakan pernyataan bahwa faktor neurologi atau medis pasien merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kemampuan menamai pada pasien.

d. Hubungan Profil Biografi dengan kemampuan Menamai pada Pasien Afasia di Rumah Sakit Pemerintah

Pada pasien afasia, profil biografi seseorang menjadi salah satu variabel yang berhubungan dengan pemulihan afasia yang terdiri dari jenis kelamin, usia, dan status pendidikan (Chapey, 2001). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, di dapatkan hasil bahwa profil biografi tidak berhubungan dengan kemampuan menamai pada pasien afasia. Akan tetapi, dilihat dari r atau nilai korelasi, usia memiliki kekuatan hubungan yang rendah dimana apabila usia seseorang semakin tinggi maka kemampuan menamai akan menurun. Profil biografi seseorang bukanlah penentu utama yang berhubungan dengan kemampuan menamai pada pasien afasia. Usia memang berhubungan dengan kemampuan menamai pada pasien afasia, seperti halnya usia lanjut ada hubungannya dengan faktor etiology yang mengakibatkan kemampuan untuk pulih lebih buruk.

Faktor penting yang menjadi penentu adalah faktor neurologi yang terdiri dari waktu pemulihan, pola pemulihan, ukuran letak kerusakan, mekanisme pemulihan saraf, derajat keparahan afasia dan faktor *neurophysiology*) (Chapey, 2001). Kemampuan menamai pada Afasia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penyebab Afasia. Hal ini didukung oleh Holland *et al* (1989) melaporkan bahwa jenis stroke *hemoragik* cukup berpengaruh pada kemajuan pemulihan dibandingkan dengan stroke *iskemik*. Basso (1992) mengungkapkan pada studinya dengan 46 pasien *hemoragik* dan 101 pasien *iskemik*, melaporkan bahwa satu tahun paska pemulihan, pasien *hemoragik* pemulihannya lebih cepat dibanding dengan *iskemik*.

Penelitian antara jenis kelamin menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan jenis kelamin dengan pasien afasia secara signifikan (Godefroy, O *et al*). Status pendidikan pada pasien Afasia memang tidak berhubungan dengan kemampuan menamainya. Akan tetapi, mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi faktor resiko mengalami afasia *pasca stroke* lebih sedikit. Karena memori seseorang berhubungan dengan pemulihan (*prognosis*) pada pasien afasia terutama dengan pemahaman dan menamai (Watila and Balarabe, 2015).

Oleh karena itu faktor faktor penyerta lain perlu dipertimbangkan tentang adanya hubungan dengan kemampuan menamai pasien seperti faktor-faktor medis atau neurologis pasien. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa masih sangat kurangnya bukti-bukti yang menyatakan bahwa profil biografi berhubungan dengan kemampuan menamai pada Afasia oleh peneliti sebelumnya, maka diharapkan penelitian lanjutan sangat dibutuhkan yang berkaitan dengan kemampuan menamai pada pasien afasia selain faktor biografi seperti halnya dengan variabel-variabel yang lain seperti variabel neurologis atau medis pada pasien afasia.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Berapapun usianya tidak ada kaitannya dengan kemampuan menamai pada pasien Afasia.

2. Apapun jenis kelaminnya tidak ada kaitannya dengan kemampuan menamai pada pasien Afasia.
3. Apapun status pendidikannya tidak ada kaitannya dengan kemampuan menamai pada pasien Afasia.

Saran dari peneliti yaitu, Penelitian ini belum komprehensif, karena hanya melihat dari satu variabel yaitu profil biografi. Untuk kebutuhan penelitian lebih lanjut bagi yang berminat untuk melakukan penelitian pada pasien afasia, diharapkan dapat meneliti dari semua variabel agar penelitian lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Atmaja, L. S. 2009. *Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Andi
- Alimul. 2007. *Metodologi Keperawatan Penelitian dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- American Speech – Language – Hearing Association. *Aphasia*. Practice Portal [online]. <http://www.asha.org>
- Association international Aphasia. *Apakah Afasia?*. Practice Portal [online]. <http://www.aphasia-internationale.com>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta: Badan Litbangkes, Depkes RI, 2013
- Basso, A.,1992. *Prognostic Factors in Aphasia*. *Aphasiology*, 6, 337 - 348
- Chapey, R., 2001. *Language Intervention Strategies in Aphasia and Related Neurogenic Communication Disorders*. 4th Ed. USA: Lippincott Williams & Wilkins
- Dahlan, M. S. 2014. *Statistika untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia
- Dharmaperwira, R. 2001. *Afasia: Deskripsi, Pemeriksaan, dan Penanganan*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Edda, M. Babit. 2016. *The Journal of Who Benefits From an Intensive Comprehensive Aphasia Program?* Rehabilitation of Chicago: USA
- Godefroy, O. dkk., 2002. Vascular aphasias. Main Characteristics of Patient Hospitalized in Acute Stroke Units. *Stroke*, 33, 702 – 705
- Godefroy, O. dkk., 2002. Stroke Program. Main Characteristics of Patient Hospitalized in Acute Stroke Units. *Stroke*, 33, 702 - 705
- Holland, A. L. dkk., 1989. Predictors of Language Restitution Following Stroke: A multivariate Analysis. *Journal of Speech and Hearing Research*. 32. 232 – 238.

- Hungu. 2007. *Pengertian Jenis Kelamin*. Practice Portal [online]. <http://www.scribd.com>
- Iqbal, Hasan. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jingfan, Yao dkk 2015. Factors Predicting Post-Stroke Aphasia Recovery. *Scientific Research Publishing*, 5 (2015), p. 34-39.
- Mantra, I. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mazzoni, M. dkk., 1992. *Spontaneous Evolution of Aphasia After Ischemic Stroke*. *Aphasiology*, 6, 387-396.
- Murti, B. 2013. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugroho, H.A. dan Nurdiana, D. 2008.: *Hubungan Antara Pengetahuan dan Motivasi Kader Posyandu dengan Keaktifan Kader Posyandu di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes*. *Jurnal Keperawatan*, vol. 2 no. 1.
- Owens, R. E., 2004. *Language Disorders*. 4th Ed. USA: Pearson Education.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014. *Tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- RSUNS, 2017. *Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta*. <http://rs.uns.ac.id/>
- RSJD, 2010. *Sejarah Singkat RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten*. <http://rsjklaten.blogspot.co.id/>
- Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Mitra Cendika: Jogjakarta
- Setyawan, D. A. 2016. *Metodologi Penelitian. Materi Kuliah: Statistika Kesehatan*. Surakarta. Politeknik Kesehatan Surakarta.
- Shipley, K. G., & McAfee J. G., 2009. *Assessment in Speech-Language Pathology*. 4th Ed. Delmar: Cengage Learning : USA
- Stefan, S., 2006. Epidemiology of Aphasia Attributable to First Ischemic Stroke. *American Stroke Association*, p. 1379-1384.
- Watilla M. M., & Balarabe S. A., 2015. Factors Predicting Post-Stroke Aphasia Recovery. *Journal of the Neurological Science*, 352(2015), p. 12 – 18.
- Wijayanti, W., 2010. Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Puskesmas Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta. *Skripsi sarjana*. Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret Surakarta. <https://eprints.uns.ac.id/2749/>